

## Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Simbolik dan Tinjauan Hukum Islam dalam Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Oleh: Eka Desy Budiastuti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[ekadesy564@yahoo.com](mailto:ekadesy564@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) prosesi pelaksanaan tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, (2) persepsi masyarakat terhadap makna simbolik tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, (3) tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, dan (4) fungsi dari pelaksanaan tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari informan yang mengetahui benar tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tempat penelitian berada di desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data, dan Simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) prosesi meliputi mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, persiapan kostum, dan merias wajah pemain. (2) persepsi makna simbolik yang digunakan *iyon, ilir, kukusan, centhong, irus, siwur, wangkring, muthu, ciri, pari, kendhil, kalo, tampah dan godhong salam*. (3) tinjauan hukum Islam yaitu apakah tradisi *Begalan* diajarkan dalam agama Islam. (4) fungsi pelaksanaan meliputi: Untuk mempertebal rasa solidaritas masyarakat, sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

**Kata kunci:** Tradisi, Persepsi, *Begalan*, Desa Karangsalam.

### Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat( dalam Sutardjo, 2010:12), budaya berasal dari kata *buddhaya* (Sansekerta) bentuk jamak dari *buddhi* “budi/akal”. Kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan meliputi gagasan-gagasan, cara berfikir, ide-ide yang menghasilkan norma-norma, adat istiadat, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah laku dalam masyarakat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, seperti pada1

upacara *Begalan* yang merupakan hiburan dalam rangka pernikahan. Tradisi ini memuat berbagai macam nasehat tentang pernikahan untuk kedua orang mempelai, baik dalam ceritanya maupun dalam perlengkapan yang digunakan. Pesan atau

nasehat yang disampaikan melalui lawakan atau dialog antara dua orang pemainnya. *Begalan* sampai sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Masyarakat percaya bahwa jika seseorang menikahkan anak perempuan pertama harus mengadakan upacara tradisi *Begalan* sebagai penolak bala dari berbagai macam hambatan yang akan datang dalam membina rumah tangga. Ada beberapa versi tentang lahirnya seni *Begalan*. Namun yang banyak ditulis dalam sejarah riwayat Banyumas menyatakan bahwa seni *Begalan* ada sejak zaman Adipati Wirasaba yang ketika itu mengawinkan anaknya yang bernama Dewi Sukesri dengan putra sulung dari Adipati Banyumas yang bernama Pangeran Tirtakencana (Disbudpar Banyumas, 2009: 29-30).

Prosesi *Begalan* dideskripsikan sebagai berikut, *Begalan* adalah suatu atraksi yang menggambarkan seseorang yang sedang membawa barang bawaan kebutuhan hidup, kemudian dirampok di tengah jalan (Disbudpar, 2009: 31). Dengan diiringi *gendhing-gendhing* khas Banyumasan pelaku *Begalan* melakukan dialek serta pesan moral yang diselingi *banyolan*, sindiran, sekaligus petuah kepada para penontonnya. *Gendhing* yang dipilih biasanya bernada dinamis dan suasana riang. Secara umum proses pelaksanaan *Begalan* merupakan tradisi yang baik karena mengandung nasihat bagi pengantin dan masyarakat Banyumas yang tertuang dalam simbol-simbol alat rumah tangga. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya ketika akhir prosesi tradisi *Begalan*, barang yang dibawa oleh juru Begal menjadi rebutan dan terkadang rusak atau pecah sehingga menjadi mubazir. Peralatan-peralatan (*ubarampe*) yang digunakan dalam tradisi *Begalan* memiliki makna simbolik yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Salah satu *ubarampe* yang digunakan adalah *kukusan* yaitu alat penanak nasi yang dibuat dari anyaman bambu, berbentuk kerucut. Makna simboliknya adalah bahwa seorang yang sudah berani hidup berumah tangga harus berani berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun harus merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan atau kurang diharapkan. Adapun pandangan Islam terhadap tradisi *Begalan* adalah boleh apabila unsur kemubaziran dihilangkan. Tradisi *Begalan* perlu ditinjau karena *Begalan* merupakan tradisi nasihat yang mengandung nilai Islam dan kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap *Begalan* sebagai tradisi tolak bala tidak

berdasar dan terbukti. Hal tersebut hanya hasil olah pikir masyarakat yang dijadikan keyakinan dan pedoman hidup. Tradisi *Begalan* ini selain berfungsi sebagai hiburan dan pelestarian budaya karena pada saat pelaksanaan upacara masyarakat sekitar datang untuk melihat upacara *Begalan*, dan perlindungan terhadap adat turun temurun dari leluhur yang masih dilaksanakan oleh pendukungnya. Adapun fungsi lainnya, yaitu sebagai tolak bala menghilangkan godaan yang ada dalam diri pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang saat ini telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan karena pengaruh kemajuan pengetahuan. Pendidikan dan teknologi yang semakin moderen, akibatnya banyak tradisi dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat Jawa telah ditinggalkan dan masyarakat lebih bangga dengan menggunakan budaya Negara lain, merasa lebih gaul dan mengikuti perkembangan jaman masa kini. Ada sebagian masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah keberadaan tradisi *Begalan* yang ada di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas di tengah-tengah masyarakat moderen.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang persepsi masyarakat dan tinjauan hukum Islam tradisi *Begalan* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (1989: 11) Penelitian deskriptif kualitatif adalah kumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai kualitas objek kajian yang berbentuk tradisi. Waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2014, sedangkan lokasi penelitian berada di desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat berupa

alat tulis dan handphone. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi sumber*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah meringkas data, menyederhanakan serta menyimpulkan data dengan alur penelitian yang digunakan.

## Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini terdapat empat pembahasan yaitu prosesi tradisi *Begalan*, persepsi masyarakat terhadap makna simbolik, tinjauan hukum Islam dan fungsi *Begalan*.

### A. Prosesi pelaksanaan *Begalan*

Mengenai proses pelaksanaan *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Hasil penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa terdapat dua tahap dalam prosesi *Begalan*, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

- Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan adalah: pertama, menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan. Peralatan (*Ubarampe*) dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas disediakan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat, yaitu keluarga Bapak Amad. Persiapan yang dilakukan oleh Bapak Parno dan Bapak Samsuri selaku pemain *Begalan* yaitu merias wajah dan menyiapkan kostum serta perlengkapan yang akan digunakan. Tata rias yang digunakan oleh pemain *Begalan* ini sangat sederhana, disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan.

- Tahap Pelaksanaan

Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ini dilaksanakan pada siang hari yaitu sekitar jam satu siang. Prosesi *Begalan* dilaksanakan sesudah acara ijab qobul. Acara ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yaitu Nur Hayati. Tradisi

*Begalan* tidak memerlukan panggung, cukup di halaman rumah mempelai perempuan. Gerak tari tradisi *Begalan* tidak terikat pada aturan tertentu seperti layaknya tari klasik. Setelah semua persiapan selesai dilakukan, acara *Begalan* siap dimulai. Permainan *Begalan* ini diiringi dengan *gendhing-gendhing* Banyumasan. Gerak tarinya tidak terikat pada aturan tertentu seperti layaknya tari klasik. Pemain *Begalan* yang menjadi wakil dari pengantin pria disebut Surantani, dalam penelitian ini yang berperan sebagai Surantani adalah Bapak Parno. Sebelum memasuki halaman rumah pengantin perempuan, pihak pengantin pria berbaris mulai dari Surantani, penari *cucuk lampah*, pengantin pria yang didampingi oleh kedua orang tua dan para pengiring pengantin.

Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria bersama keluarganya tidak langsung masuk ke rumah pihak wanita. Pihak pengantin pria dihadang oleh wakil pengantin wanita yang disebut Suradenta, dalam penelitian ini yang berperan sebagai Suradenta Bapak Samsuri. Suradenta memberikan syarat kepada Surantani, boleh masuk apabila Surantani bisa menjelaskan makna dari semua barang-barang yang dibawa. Surantani menyanggupi syarat tersebut. Terjadilah dialog di antara keduanya. Setelah semua selesai, *kendhil* dipecah oleh Suradenta sebagai tanda bahwa halangan atau mara bahaya sudah dihilangkan. Akhir dari pertunjukan *Begalan*, barang-barang yang dibawa Surantani menjadi rebutan para penonton. Mereka meyakini, kalau barang hasil rebutan itu dapat mendatangkan berkah bagi yang mendapatkan.

B. Persepsi Masyarakat terhadap makna simbolik *Begalan*

- *Iyan*, menggambarkan tempat bumi berpijak
- *Ilir*, agar dapat membedakan perbuatan baik dan buruk
- *Kukusan*, yang sudah berumah tangga harus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya

- *Centhong*, menggambarkan Kedua mempelai wajib mencari rejeki, bagaimanapun usaha yang dilakukan yang penting halal dan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga
- *Irus*, menggambarkan baik suami maupun isteri wajib berusaha untuk memenuhi kehidupan rumah tangga
- *Siwur*, kedua mempelai juga wajib mencari ilmu kepada yang sudah berpengalaman agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga
- *Wangkring*, kesepakatan kedua belah pihak dalam menentukan hari pernikahan
- *Muthu*, suami mampu memberikan contoh yang baik untuk keluarganya
- *Ciri*, harus bisa saling mengingatkan
- *Pari*, ketika sudah menikah harus memikirkan kebutuhan keluarga
- *Kendhil*, seorang istri harus bisa mengatur keuangan
- *Godhong salam*, menggambarkan kedua mempelai yang meminta keselamatan kepada Allah Swt agar pernikahannya selamat dunia akhirat.

### C. Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Begalan*

Tradisi *Begalan* dalam pandangan Islam itu haram. Meyakini benda-benda itu bisa menentukan nasib rumah tangga, itu sudah bertentangan dengan hukum Islam. Pemikiran dan kepercayaan yang mengarah kepada perbuatan syirik seharusnya disikapi dengan tegas untuk menyadarkan bahwa keyakinan masyarakat itu keliru. Ada pula ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perbuatan yang mengarah kepada syirik itu adalah dosa besar. Sedangkan dari sisi budaya mengenai *Begalan* berpendapat bahwa *Begalan* merupakan salah satu tradisi Banyumas yang populer di samping kenthongan atau tek-tek Banyumasan, Ebeg (Kuda Lumping), Calung, Lengger, dan kesenian lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya. Tradisi *Begalan* ini selalu ditampilkan dalam suasana yang ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan, tradisi ini sangat melekat dengan sejarah Banyumas. *Begalan* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara

pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak bala, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. *Begalan* sendiri mempunyai keunikan tradisi karena hanya ada di Banyumas, dalam pandangan sebagian masyarakat, tradisi ini dipandang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan zaman dahulu tradisi ini mementaskan ritual yang disinyalir sebagian orang tidak berdasarkan pada ajaran Islam karena fungsinya sebagai sarana slametan. Perlengkapan dan peralatan yang ada dalam *begalan* mempunyai makna dan arti yang penting melalui simbol-simbol yang diharapkan dapat dilakukan dan dihayati oleh masyarakat Banyumas.

Dalam prosesi *Begalan* yang dahulu dimaknai sebagai ajang pemujaan untuk mengingatkan kita kepada Dewi Sri yang dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya Banyumas sebagai simbol kesuburan. Pada perkembangannya terutama dewasa ini pemaknaan simbol padi dalam tradisi *begalan* diubah maknanya menjadi sifat manusia itu harus meniru karakter padi yang semakin tua semakin merunduk. Hal ini memberikan pengajaran bahwa seorang yang sudah berumah tangga selama masih muda harus pandai-pandai menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan, yaitu muda sebelum tua, lapang sebelum sempit, kaya sebelum miskin, sehat sebelum sakit, dan hidup sebelum mati.

#### D. Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Begalan*

Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas sudah berlangsung puluhan tahun dan dijadikan rutinitas dalam pernikahan. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini mempunyai nilai positif dan berpengaruh besar bagi kehidupan berumah tangga sepasang suami istri, khususnya bagi masyarakat Desa Karangsalam. Selain itu juga sebagai rasa hormat dan menghargai warisan budaya dari nenek moyang. Tradisi mengandung fungsi antara lain:

- Untuk mempertebal rasa solidaritas masyarakat

Dengan adanya kesamaan dan kesatuan rasa, karya dan karsa, serta biasanya ada hubungan kerabat dalam suatu masyarakat, membuat masyarakat desa memiliki keintiman yang lebih diantara masing-masing individu maupun rumah tangga dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di kota. Rasa solidaritas dan gotong royong yang ada dalam masyarakat desa yang sampai saat ini masih tetap eksis dan lestari sebagai suatu hal yang wajib ada mengitari kehidupan masyarakat desa.

- Sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan

Persembahan berupa karya seni itu dipercaya akan menjadikan doa-doa yang ditujukan kepada Sang Pencipta akan didengar dan dengan demikian pula kelestarian hidup umat manusia akan tetap terjamin. Tindakan persembahan seperti itu tidaklah murni hubungan ritual manusia dengan Tuhan. Di dalamnya ada unsur-unsur tertentu yang bersifat menghibur. Bentuk tindakan demikian dapat dilihat pada tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam. Tradisi ini dalam perkembangannya tidak saja sebagai sarana hiburan, melainkan juga sering digunakan sebagai sarana upacara yang berkaitan dengan keselamatan rumah tangga pengantin.

## Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan mengenai tradisi *Begalan* di desa Karangsalam, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. (2) Persepsi masyarakat terhadap makna simbolik dalam acara *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas *iyen, ilir, kukusan, centhong, irus, siwur, wangkring, muthu, ciri, pari, kendhil, kalo, tampah, lan godhong salam* dapat tercermin dengan adanya persamaan penjelasan dan pendapat yang cukup jelas dari masyarakat desa Karangsalam yang sebagian besar masih menjalankan tradisi *Begalan*. (3) Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen

Kabupaten Banyumas. *Begalan* dalam pandangan Islam itu haram. Meyakini benda-benda itu bisa menentukan nasib rumah tangga, itu sudah bertentangan dengan hukum Islam. Ada pula ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perbuatan yang mengarah kepada syirik itu adalah dosa besar, dan (4) Fungsi pelaksanaan tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (1) Untuk mempertebal masa solidaritas masyarakat, dan (2) Sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

#### Daftar Pustaka

- Moleong, Lexu J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banyumas. 2009. *Himpunan Cerita dan Legenda Rakyat Banyumas*. Banyumas.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelah maret Surakarta.